

MAKNA SEBAGAI REPRESENTASI KOGNITIF: TELAAH FILSAFAT BAHASA TERHADAP PIKIRAN

Sri Isnani Setiyaningsih¹, Imam Baehaqie², Tommi Yuniawan³
isnanisetiyaningsih@students.unnes.ac.id¹, imambaehaqie@mail.unnes.ac.id²,
tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id³
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas keterkaitan antara bahasa, pikiran, dan makna dalam perspektif filsafat bahasa. Filsafat bahasa tidak hanya menelaah fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan memahami realitas. Melalui analisis konseptual terhadap pemikiran tokoh-tokoh seperti Wittgenstein, Frege, Russell, Chomsky, dan Vygotsky, penelitian ini menunjukkan bahwa makna terbentuk melalui interaksi antara representasi mental dan konteks sosial. Pendekatan kognitif menjelaskan bahwa makna bersumber dari representasi mental yang dibangun melalui pengalaman dan konseptualisasi, sedangkan pendekatan eksternal menekankan hubungan bahasa dengan dunia dan penggunaannya. Dengan menggunakan metode deskriptif-filosofis dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa bahasa berperan ganda: sebagai cermin dari struktur kognitif manusia dan sebagai instrumen sosial yang membentuk cara berpikir dan memahami realitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan makna merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara pikiran, bahasa, dan pengalaman manusia, sehingga studi makna perlu mencakup dimensi linguistik, kognitif, dan sosial untuk memahami hakikat bahasa secara menyeluruh.

Kata kunci: Bahasa, Pikiran, Makna, Filsafat Bahasa, Representasi Kognitif

ABSTRACT

This study explores the interrelation between language, thought, and meaning from the perspectives of philosophy of language. The philosophy of language examines not only the communicative function of language but also its role in shaping thought and understanding reality. Through a conceptual analysis of thinkers such as Wittgenstein, Frege, Russell, Chomsky, and Vygotsky, this research demonstrates that meaning is constructed through the interaction between mental representation and social context. The cognitive approach views meaning as a product of mental representation formed by experience and conceptualization, while the externalist approach emphasizes the relationship between language, reality, and use. Using a descriptive-philosophical method and literature review, the study reveals that language serves a dual function: as a reflection of human cognitive structure and as a social instrument that shapes thought and perception. The findings suggest that meaning formation is a dynamic process involving the interaction of mind, language, and experience, implying that a comprehensive understanding of meaning requires an integration of linguistic, cognitive, and social dimensions.

Keywords: Language, Thought, Meaning, Philosophy of Language, Cognitive Representation

PENDAHULUAN

Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat yang mendalami esensi bahasa, makna, dan penggunaannya dalam memahami realitas serta pikiran manusia. Menurut Lyons (1995), filsafat bahasa berkaitan dengan sifat makna, referensi, dan komunikasi melalui ungkapan linguistik (hlm. 12). Dengan demikian, kajian ini tidak hanya meneliti penggunaan bahasa, tetapi juga bagaimana makna terbentuk dan dihubungkan dengan dunia. Tulisan ini berusaha untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana kata-kata merepresentasikan konsep dan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk memahami kenyataan.

Keterkaitan antara bahasa dan berpikir menjadi inti dari kajian filsafat bahasa. Wittgenstein (1953) menyatakan bahwa "batas-batas bahasaku adalah batas-batas duniaku" (hlm. 68), yang menunjukkan bahwa cara manusia berpikir dan memahami dunia dipengaruhi oleh kemampuan bahasanya. Dengan kata lain, bahasa bukan sekadar alat untuk mengekspresikan pikiran, tetapi juga membentuk struktur berpikir itu sendiri. Melalui bahasa, manusia mengorganisasi pengalaman dan membentuk realitas mentalnya, sehingga berpikir tidak dapat dipisahkan dari sistem bahasa yang dimiliki.

Dalam konteks kognitif, filsafat bahasa berperan sebagai jembatan antara dimensi linguistik dan mental manusia. Searle (1969) menekankan bahwa bahasa memiliki fungsi ilokusi dan perlokusi, yang menunjukkan bahwa setiap tindakan berbahasa melibatkan niat dan kesadaran berpikir. Oleh karena itu, filsafat bahasa membantu menjelaskan bagaimana struktur bahasa merefleksikan struktur pikiran, dan sebaliknya, bagaimana pikiran membentuk sistem linguistik manusia. Dengan demikian, filsafat bahasa tidak hanya mempelajari kata dan kalimat, tetapi

juga bagaimana bahasa menjadi media utama berpikir, memahami, dan berinteraksi dengan dunia.

Bahasa sebagai sistem simbolik memungkinkan manusia mengekspresikan pikiran dan gagasan. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk dan mengorganisasi cara berpikirnya. Sapir (1921) menyatakan bahwa "bahasa adalah metode komunikasi yang murni manusia dan bukan instinktif" (hlm. 7). Ini menegaskan bahwa bahasa adalah sistem simbolik yang menjadi ciri khas manusia sebagai makhluk berpikir. Tanpa bahasa, kemampuan manusia untuk mengonseptualisasikan dunia di sekitarnya akan sangat terbatas.

Lebih jauh, bahasa juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang memungkinkan interaksi antar manusia. Vygotsky (1986) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan pikiran, tetapi juga membentuknya melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, berpikir dan berbicara merupakan dua proses yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Proses komunikasi melalui bahasa memungkinkan manusia membangun makna bersama dan membentuk kesadaran kolektif dalam masyarakat.

Dalam kajian filsafat bahasa, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa makna bersifat eksternal, yaitu ditentukan oleh hubungan antara bahasa dan dunia nyata. Frege (1892) membedakan makna (Sinn) dan acuan (Bedeutung) sebagai dua aspek penting dari bahasa: makna menunjukkan cara penyajian suatu objek, sedangkan acuan menunjukkan objek nyata yang dirujuk. "Makna dari suatu ungkapan adalah cara penyajian objek yang ditunjuk" (Frege, 1892, hlm. 57). Pandangan ini menegaskan bahwa makna tidak hanya ada dalam pikiran pembicara, tetapi juga ditentukan oleh bagaimana bahasa berhubungan dengan realitas eksternal.

Pandangan eksternal ini juga ditekankan oleh referensialisme, yang memandang makna sebagai sesuatu yang ditentukan oleh hubungan kata dengan dunia. Russell (1905) berpendapat bahwa struktur logis bahasa harus mencerminkan struktur realitas agar makna dapat dipahami dengan benar. Dengan demikian, kejelasan makna terletak pada kesesuaiannya dengan objek eksternal, bukan pada niat pembicara semata.

Dengan demikian, pemahaman makna harus mempertimbangkan konteks penggunaan dan acuan eksternal yang membentuknya. Pandangan internalis dalam filsafat bahasa berasumsi bahwa makna berasal dari proses mental dan struktur kognitif individu. Fodor (1975) menyatakan bahwa "berpikir adalah perhitungan atas representasi mental dalam bahasa pikiran" (hlm. 27). Dalam pandangan ini, makna tidak bergantung pada objek eksternal atau konteks sosial, melainkan pada representasi mental yang dihasilkan oleh pikiran.

Seiring dengan perkembangan pemikiran, pandangan kognitif menekankan bahwa makna merupakan hasil dari proses konseptualisasi. Lakoff dan Johnson (1980) menjelaskan bahwa makna muncul dari pengalaman inderawi dan struktur konseptual yang dibentuk oleh tubuh dan pikiran manusia. Melalui bahasa, manusia mengorganisasi pengalaman abstrak menjadi representasi yang dapat dipahami dan dikomunikasikan. Oleh karena itu, untuk memahami sifat makna, kita perlu menelusuri bagaimana bahasa berfungsi sebagai jembatan antara dunia internal pikiran dan dunia eksternal realitas yang diacu.

Pemahaman terhadap hubungan antara pikiran dan bahasa merupakan aspek kunci dalam mengungkap hakikat makna. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan menata pikiran manusia. Vygotsky (1986) menyatakan

bahwa "pikiran tidak hanya diekspresikan dalam kata-kata; ia ada melalui kata-kata" (hlm. 218). Dengan memahami keterkaitan ini, kita dapat melihat bahwa makna bukan hanya hasil dari penggunaan bahasa, tetapi juga manifestasi dari aktivitas mental yang kompleks.

Dari pemaparan di atas, ada dua permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini: (1) bagaimana makna dipahami sebagai representasi kognitif dalam filsafat bahasa, dan (2) apa hubungan antara pikiran dan bahasa dalam pembentukan makna. Kedua permasalahan tersebut bertujuan untuk mengkaji hakikat makna dari perspektif filsafat bahasa serta menelusuri keterkaitan antara proses berpikir dan penggunaan bahasa dalam membangun pemahaman terhadap realitas. Oleh karena itu, studi tentang makna tidak cukup hanya menganalisis bentuk linguistik atau konteks sosial, tetapi juga harus mencakup pemahaman tentang bagaimana bahasa berakar pada pikiran manusia sebagai sumber utama pembentukan makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian literatur dengan pendekatan deskriptif-filosofis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan konsep-konsep mendasar tentang makna, bahasa, dan pikiran secara mendalam berdasarkan pemikiran para tokoh filsafat bahasa dan psikologi kognitif. Pendekatan deskriptif-filosofis tidak hanya menekankan pada pengumpulan data empiris, tetapi juga pada pemahaman reflektif terhadap ide, konsep, dan teori yang berkaitan dengan hakikat makna dan representasi pengetahuan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menguraikan keterkaitan antara bahasa, kognisi, dan realitas sebagaimana dipahami dalam perspektif filsafat bahasa modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini merupakan studi literatur. Dari beberapa literatur dipaparkan terlebih dahulu konsep-konsep tentang hakekat makna, representasi kognitif dan hubungan bahasa dengan pikiran untuk membedah makna sebagai representasi mental dalam proses kognitif dan hubungan pikiran dan bahasa dalam pembentukan makna.

a. Hakikat Makna

Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat yang berfokus pada kajian tentang makna, penggunaan bahasa, dan peran bahasa dalam memahami realitas serta pikiran manusia. Kajian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana kata-kata mewakili ide dan dunia di luar pikiran manusia. Menurut Lyons (1995), *“the philosophy of language is concerned with the nature of meaning, reference, truth, and communication through linguistic expressions”* (hlm. 15). Dengan demikian, hakikat makna dalam filsafat bahasa tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara tanda dan objek, tetapi juga sebagai hasil dari proses konseptualisasi dan interaksi sosial. Melalui pemahaman ini, filsafat bahasa memberikan landasan teoritis untuk menjelaskan bagaimana bahasa menjadi sarana utama manusia dalam membangun pengetahuan, menyusun pikiran, dan memahami realitas.

Pandangan klasik dalam filsafat bahasa memandang bahwa makna suatu ungkapan terletak pada referensinya, yaitu hubungan langsung antara kata dan objek di dunia nyata. Frege (1892) membedakan dua aspek utama dalam makna: *sense* (*Sinn*) dan *reference* (*Bedeutung*). *Sense* menunjukkan cara suatu objek dipresentasikan dalam pikiran, sedangkan *reference* mengacu pada objek nyata yang dirujuk oleh ungkapan tersebut. Ia menyatakan bahwa

“the sense of a proper name is the mode of presentation of the object designated by the name” (Frege, 1892, hlm. 58). Dengan demikian, makna dalam pandangan Frege tidak hanya sebatas hubungan linguistik antara kata dan benda, tetapi juga mencakup cara mental seseorang memahami objek tersebut. Pandangan ini memberikan dasar bagi teori semantik modern yang menekankan pentingnya hubungan antara bahasa, pikiran, dan dunia.

Berbeda dengan Frege, Russell (1905) mengembangkan teori deskripsi yang menekankan bahwa makna suatu pernyataan tergantung pada struktur logisnya dan bagaimana unsur-unsur bahasa tersebut berkorespondensi dengan fakta di dunia. Menurutnya, makna sebuah proposisi dapat dianalisis secara logis untuk menentukan referensinya terhadap entitas tertentu. Russell berargumen bahwa *“every proposition we can understand must be composed wholly of constituents with which we are acquainted”* (1905, hlm. 491). Pandangan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap makna sangat bergantung pada kemampuan bahasa dalam merepresentasikan realitas secara tepat. Oleh karena itu, teori referensial klasik berupaya menjelaskan makna melalui hubungan langsung antara simbol linguistik dan dunia objektif yang diacu oleh bahasa.

Pandangan modern dalam filsafat bahasa mengalami pergeseran besar melalui pemikiran Ludwig Wittgenstein, yang menolak pandangan klasik tentang makna sebagai referensi tetap terhadap objek di dunia. Dalam karyanya *Philosophical Investigations*, Wittgenstein (1953) menyatakan bahwa *“the meaning of a word is its use in the language”* (hlm. 43). Pernyataan ini menegaskan bahwa makna tidak bersumber dari hubungan antara kata dan benda, melainkan dari cara kata

digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, makna bersifat dinamis dan kontekstual, karena ditentukan oleh praktik sosial, tujuan komunikasi, serta aturan penggunaan dalam komunitas bahasa. Pandangan ini menggeser fokus kajian filsafat bahasa dari hubungan kata-dunia ke hubungan antara bahasa dan pengguna.

Wittgenstein juga memperkenalkan konsep *language games* (permainan bahasa) untuk menjelaskan bahwa bahasa memiliki banyak bentuk penggunaan, masing-masing dengan aturan dan fungsi tersendiri. Menurutnya, “*to imagine a language means to imagine a form of life*” (Wittgenstein, 1953, hlm. 19), yang menunjukkan bahwa setiap bentuk kehidupan manusia menciptakan cara penggunaan bahasa yang unik. Dalam konteks ini, makna tidak bisa dipisahkan dari tindakan sosial dan budaya tempat bahasa itu digunakan. Misalnya, kata yang sama dapat memiliki makna berbeda tergantung pada konteks percakapan, tujuan pembicara, atau norma komunitas penuturnya. Pandangan ini menolak ide bahwa makna bersifat tetap, melainkan menekankan bahwa makna dibangun melalui praktik intersubjektif.

Implikasi dari pandangan Wittgenstein sangat besar bagi perkembangan linguistik, pragmatik, dan filsafat bahasa kontemporer. Dengan melihat makna sebagai penggunaan, Wittgenstein menekankan pentingnya fungsi bahasa dalam membentuk interaksi sosial dan konstruksi realitas. Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatik modern yang menilai makna sebagai hasil negosiasi sosial antara penutur dan pendengar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna tidak dapat dicapai hanya dengan menganalisis struktur bahasa, tetapi harus memperhatikan konteks penggunaan, intensi pembicara, dan aturan sosial yang mendasarinya.

Pandangan ini membuka jalan bagi pendekatan fungsional dan pragmatik dalam studi bahasa yang menekankan makna sebagai hasil aktivitas manusia dalam kehidupan sosial.

Pandangan modern tentang makna mengalami pergeseran besar melalui pemikiran Ludwig Wittgenstein, terutama dalam karya *Philosophical Investigations* (1953). Wittgenstein menolak pandangan tradisional yang menganggap makna sebagai hubungan antara kata dan objek di dunia nyata. Ia berpendapat bahwa makna sebuah kata tidak ditentukan oleh referensinya, melainkan oleh cara penggunaannya dalam konteks bahasa sehari-hari. Menurutnya, bahasa adalah suatu “permainan bahasa” (*language game*) di mana makna muncul melalui aturan dan praktik sosial yang disepakati oleh para penuturnya (Wittgenstein, 1953). Dengan demikian, memahami makna berarti memahami bagaimana suatu kata digunakan dalam berbagai situasi kehidupan.

Lebih lanjut, Wittgenstein menegaskan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan kontekstual dan dinamis. Setiap bentuk kehidupan (*form of life*) memiliki permainan bahasa yang berbeda, sehingga kata yang sama dapat memiliki makna berbeda tergantung pada konteks sosial dan budaya penggunaannya (Biletzki & Matar, 2021). Pandangan ini menempatkan bahasa sebagai fenomena sosial yang hidup, bukan sekadar sistem simbolik yang statis. Oleh karena itu, makna tidak bisa dipisahkan dari praktik penggunaan bahasa dalam interaksi manusia, yang menjadikan pendekatan pragmatik lebih relevan dalam memahami hakikat bahasa dan makna.

Pergeseran paradigma dalam studi makna dari pendekatan behavioristik dan struktural menuju pendekatan kognitif menandai perkembangan penting dalam filsafat bahasa dan linguistik modern.

Dalam pandangan kognitif, makna dipahami sebagai representasi mental yang terbentuk melalui proses kognisi manusia, bukan semata-mata sebagai hubungan antara kata dan dunia luar. George Lakoff (1987) dan Ronald Langacker (1987) menegaskan bahwa bahasa mencerminkan cara manusia mengonseptualisasikan pengalaman mereka di dunia. Dengan demikian, makna dianggap sebagai konstruksi mental yang muncul dari interaksi antara persepsi, pengetahuan, dan pengalaman penutur. Pendekatan ini menunjukkan bahwa memahami makna berarti memahami struktur konseptual dan skema kognitif yang mendasari bahasa.

Selain itu, pandangan kognitif memandang bahwa pemahaman bahasa melibatkan proses mental yang kompleks seperti pengkategorian, inferensi, dan penalaran konseptual. Jackendoff (2002) menyatakan bahwa makna linguistik terhubung erat dengan sistem konseptual manusia, di mana kata dan kalimat berfungsi sebagai pemicu representasi mental tertentu. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cermin dari cara kerja pikiran. Pergeseran ke arah kognitif ini membawa implikasi besar terhadap studi semantik, karena menempatkan makna dalam ranah psikologis dan menekankan pentingnya hubungan antara bahasa, pikiran, dan pengalaman manusia.

b. Representasi Kognitif

Representasi, dalam psikologi kognitif, didefinisikan sebagai bentuk internal dari pengetahuan atau informasi yang disimpan dan diproses dalam pikiran manusia. Representasi berfungsi sebagai model mental yang memungkinkan individu untuk memahami, menafsirkan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Anderson, 2015). Representasi ini dapat berupa gambar mental, simbol, konsep,

atau proposisi yang menggambarkan realitas eksternal dalam bentuk yang dapat dimanipulasi oleh sistem kognitif. Menurut Palmer (1978), representasi mental adalah “sesuatu yang berdiri untuk sesuatu yang lain” dalam sistem kognitif, yang berarti bahwa pikiran bekerja dengan struktur simbolik internal untuk memproses informasi. Oleh karena itu, studi tentang representasi menjadi pusat dalam psikologi kognitif karena membantu menjelaskan bagaimana manusia berpikir, mengingat, memahami bahasa, dan mengambil keputusan.

Konsep, kategori, dan struktur kognitif memiliki hubungan yang erat dalam sistem pemrosesan informasi manusia. Konsep merupakan representasi mental dari suatu kelas objek, peristiwa, atau ide yang memiliki karakteristik tertentu, sedangkan kategori adalah pengelompokan konsep berdasarkan kesamaan atribut atau fungsi (Rosch, 1978). Melalui proses kategorisasi, manusia mampu menyederhanakan kompleksitas dunia nyata dengan mengelompokkan pengalaman ke dalam unit-unit mental yang bermakna. Menurut Murphy (2002), kemampuan mengonseptualisasi dan mengategorikan memungkinkan manusia mengenali pola, membuat prediksi, dan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, konsep dan kategori berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun pengetahuan dan mengorganisasikan pengalaman dalam pikiran.

Lebih lanjut, struktur kognitif manusia berperan sebagai kerangka mental yang mengatur hubungan antar konsep dan kategori tersebut. Piaget (1971) menyebut struktur kognitif sebagai sistem skemata yang berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi, sehingga individu mampu menyesuaikan pengetahuan dengan pengalaman baru. Struktur ini memungkinkan integrasi informasi baru ke dalam sistem

konseptual yang sudah ada, membentuk pemahaman yang lebih kompleks dan fleksibel. Dalam konteks ini, konsep dan kategori tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam struktur kognitif yang terus berkembang seiring dengan pengalaman dan pembelajaran individu. Bahasa memiliki peran fundamental dalam membentuk representasi pengetahuan karena melalui bahasa, manusia mengonseptualisasikan dan menstrukturkan pengalaman mereka terhadap dunia. Menurut Vygotsky (1986), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir yang memungkinkan individu membangun dan mengorganisasi makna dalam pikiran mereka. Melalui simbol-simbol linguistik, pengetahuan direpresentasikan, disimpan, dan ditransmisikan antargenerasi. Lakoff dan Johnson (1980) menegaskan bahwa struktur bahasa mencerminkan struktur konseptual manusia, sehingga cara kita berbicara turut menentukan cara kita memahami realitas. Dengan demikian, bahasa tidak sekadar menggambarkan pengetahuan yang sudah ada, tetapi secara aktif membentuk cara manusia merepresentasikan dan menafsirkan dunia di sekitarnya.

c. Hubungan Bahasa dan Pikiran

Hubungan antara bahasa dan pikiran telah menjadi perdebatan utama dalam filsafat bahasa dan psikologi kognitif, terutama antara pandangan nativisme dan empirisme. Pandangan nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky menekankan bahwa kemampuan berbahasa bersifat bawaan (*innate*), tertanam dalam struktur biologis manusia melalui apa yang disebut *language acquisition device* (LAD) (Chomsky, 1965). Menurutnya, bahasa merupakan manifestasi dari kapasitas kognitif universal yang memungkinkan manusia memahami dan menghasilkan

ujaran baru tanpa harus mempelajarinya secara eksplisit. Dengan demikian, struktur bahasa mencerminkan struktur pikiran yang sudah ada secara alami dalam diri manusia, sehingga makna linguistik bersumber dari kemampuan mental yang bersifat generatif.

Sebaliknya, pandangan empirisme yang diwakili oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa bahasa dan pikiran terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman. Vygotsky (1986) berpendapat bahwa bahasa awalnya berfungsi sebagai alat komunikasi eksternal yang kemudian diinternalisasi menjadi alat berpikir internal. Dengan kata lain, perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana individu tumbuh. Bahasa bukan hanya hasil dari kemampuan bawaan, tetapi juga hasil dari proses pembelajaran dan mediasi sosial. Dari perspektif ini, makna linguistik tidak bersifat universal, melainkan terbentuk secara dinamis melalui pengalaman dan interaksi manusia dalam lingkungan sosialnya.

Selain itu, teori relativitas bahasa atau hipotesis Sapir-Whorf memperluas pemahaman tentang hubungan bahasa dan pikiran dengan menegaskan bahwa struktur bahasa memengaruhi cara seseorang berpikir dan memandang dunia. Sapir (1929) dan Whorf (1956) berpendapat bahwa perbedaan dalam struktur gramatikal dan leksikal bahasa mencerminkan perbedaan dalam cara berpikir penuturnya. Implikasi dari hubungan ini terhadap pemaknaan linguistik adalah bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa atau pengalaman sosial, tetapi juga oleh kerangka konseptual yang dibentuk oleh bahasa itu sendiri. Dengan demikian, bahasa berperan ganda: sebagai cermin dan pembentuk pikiran, yang secara terus-menerus memengaruhi cara

manusia mengonstruksi makna dan memahami realitas.

2. Pembahasan

a. Makna sebagai Representasi Mental dalam Proses Kognitif

Proses mental dalam memahami simbol bahasa merujuk pada aktivitas kognitif yang terjadi di dalam pikiran manusia ketika seseorang menerima, menafsirkan, dan memberi makna pada lambang-lambang linguistik seperti kata, kalimat, atau wacana. Dalam pandangan psikologi kognitif, simbol bahasa tidak memiliki makna secara langsung, melainkan memperoleh makna melalui proses representasi mental yang menghubungkannya dengan konsep, pengalaman, dan pengetahuan yang tersimpan dalam memori (Anderson, 2015). Ketika seseorang mendengar atau membaca suatu kata, otaknya akan mengaktifkan jaringan asosiasi konseptual yang berkaitan dengan pengalaman sensorimotor dan pengetahuan sebelumnya. Proses ini melibatkan berbagai sistem kognitif, termasuk persepsi, memori semantik, dan penalaran konseptual, yang secara bersama-sama membentuk pemahaman terhadap makna bahasa.

Selain itu, pemahaman terhadap simbol bahasa juga bersifat kontekstual dan dinamis, karena makna suatu simbol dapat berubah tergantung pada situasi komunikasi, tujuan penutur, serta latar belakang budaya dan sosial. Menurut Kintsch (1998), proses mental dalam memahami bahasa melibatkan pembentukan model situasi (*situation model*), yaitu representasi mental yang menyatukan makna linguistik dengan konteks dunia nyata. Artinya, memahami bahasa bukan sekadar mengenali struktur gramatikal atau kosakata, tetapi juga menafsirkan maksud dan hubungan makna berdasarkan konteks. Dengan demikian, proses mental dalam memahami simbol

bahasa mencerminkan interaksi kompleks antara struktur linguistik dan mekanisme kognitif manusia dalam mengonstruksi makna.

Pemahaman makna sebagai representasi kognitif dalam filsafat bahasa berakar pada pandangan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari cara manusia berpikir dan memproses pengetahuan. Dalam perspektif ini, makna tidak dipahami semata-mata sebagai hubungan eksternal antara kata dan objek di dunia, melainkan sebagai struktur internal yang terbentuk dalam pikiran manusia. Lakoff (1987) menjelaskan bahwa makna adalah hasil dari proses konseptualisasi, di mana manusia membangun representasi mental berdasarkan pengalaman inderawi dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, bahasa menjadi wadah yang mengekspresikan dan membentuk cara manusia memahami realitas melalui representasi kognitif yang tersimpan dalam sistem mental.

Dalam pandangan kognitif, representasi makna bersifat mental dan konseptual, bukan fisik atau eksternal. Artinya, ketika seseorang memahami suatu kata atau kalimat, ia sebenarnya sedang mengakses struktur pengetahuan yang tersimpan dalam memorinya. Jackendoff (2002) menegaskan bahwa pemrosesan bahasa melibatkan sistem konseptual yang menghubungkan bentuk linguistik (kata dan struktur gramatikal) dengan representasi mental yang bermakna. Oleh karena itu, makna dapat dianggap sebagai jembatan antara bentuk bahasa dan pengetahuan dunia yang tersimpan dalam pikiran. Pandangan ini menjelaskan mengapa manusia mampu memahami dan menghasilkan ungkapan baru yang belum pernah ditemui sebelumnya — karena mereka mengandalkan kemampuan kognitif untuk membangun makna secara fleksibel dan kreatif.

Filsafat bahasa modern memandang bahwa representasi kognitif dari makna tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Setiap individu mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman, persepsi, dan latar belakang kognitif yang berbeda. Hal ini sejalan dengan teori *embodied cognition*, yang menyatakan bahwa makna terbentuk dari interaksi antara pikiran, tubuh, dan lingkungan (Barsalou, 1999). Artinya, pemahaman terhadap makna suatu kata tidak hanya bergantung pada simbol linguistik, tetapi juga pada pengalaman sensorimotor yang menyertainya. Dengan demikian, makna adalah hasil konstruksi mental yang kompleks, dipengaruhi oleh cara individu mengalami dan memaknai dunia.

Secara filosofis, memahami makna sebagai representasi kognitif menegaskan bahwa bahasa dan pikiran tidak dapat dipisahkan. Bahasa merepresentasikan struktur konseptual manusia, sementara pikiran membentuk dasar bagi pemaknaan linguistik. Implikasi dari pandangan ini sangat penting bagi filsafat bahasa karena menggeser fokus analisis dari hubungan kata-objek ke hubungan antara bahasa dan sistem kognitif manusia. Dengan demikian, studi tentang makna tidak lagi terbatas pada dimensi semantik formal, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan konseptual yang menjelaskan bagaimana manusia berpikir, memahami, dan menafsirkan realitas melalui bahasa.

b. Hubungan Pikiran dan Bahasa dalam Pembentukan Makna

Hubungan antara pikiran dan bahasa dalam pembentukan makna merupakan salah satu topik utama dalam filsafat bahasa dan psikologi kognitif. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan mengorganisasi pengetahuan. Pikiran bekerja melalui simbol-simbol mental yang sering kali diwujudkan dalam bentuk

bahasa, sementara bahasa menjadi medium yang memungkinkan pikiran diekspresikan dan dipahami oleh orang lain. Menurut Vygotsky (1986), bahasa dan pikiran berkembang secara interdependen: bahasa eksternal yang digunakan dalam interaksi sosial secara bertahap diinternalisasi menjadi bahasa batin (*inner speech*), yang kemudian membentuk struktur berpikir individu. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar refleksi dari pikiran, melainkan bagian integral dari proses berpikir itu sendiri.

Dalam perspektif kognitif, makna dianggap sebagai hasil representasi mental yang terbentuk dari interaksi antara pengalaman, persepsi, dan simbol linguistik. Pikiran memproses informasi melalui konsep-konsep yang kemudian diberi label dalam bentuk bahasa. Chomsky (1965) menekankan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kapasitas bawaan manusia yang bersumber dari struktur mental universal atau *universal grammar*. Hal ini menunjukkan bahwa pikiran menyediakan kerangka dasar bagi terbentuknya bahasa, sedangkan bahasa menjadi wujud konkret dari struktur mental tersebut. Oleh karena itu, pembentukan makna tidak hanya bergantung pada struktur linguistik, tetapi juga pada sistem kognitif yang memediasi hubungan antara kata dan konsep.

Namun, pandangan lain seperti teori relativitas bahasa (Sapir-Whorf) mengajukan argumen bahwa bahasa juga membentuk cara manusia berpikir. Sapir (1929) dan Whorf (1956) berpendapat bahwa struktur gramatikal dan leksikal suatu bahasa memengaruhi cara penuturnya mengonseptualisasikan realitas. Misalnya, masyarakat yang memiliki kosakata beragam untuk menyebut warna atau salju mungkin memiliki persepsi yang lebih tajam terhadap perbedaan kategori tersebut. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya mencerminkan pikiran, tetapi juga

membatasi dan membentuknya. Makna, dengan demikian, muncul dari interaksi dialektis antara kemampuan kognitif manusia dan sistem simbolik yang digunakan dalam masyarakat.\

Selain faktor linguistik dan kognitif, pembentukan makna juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Vygotsky (1986) menegaskan bahwa makna bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat bahasa itu digunakan. Melalui interaksi sosial, individu belajar mengaitkan simbol bahasa dengan pengalaman dunia nyata. Proses ini menciptakan pemaknaan yang bersifat kolektif sekaligus subjektif. Dengan demikian, hubungan antara pikiran dan bahasa dalam pembentukan makna tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial-kultural. Bahasa menjadi wahana untuk membangun pengetahuan bersama sekaligus sarana internalisasi nilai dan konsep yang berlaku dalam budaya tertentu.

Dalam filsafat bahasa kontemporer, pandangan Wittgenstein (1953) tentang *makna sebagai penggunaan (meaning as use)* memperkuat gagasan bahwa makna muncul dari praktik penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan. Ia menolak pandangan bahwa makna bersifat tetap atau semata-mata ditentukan oleh referensi eksternal. Sebaliknya, makna terbentuk melalui “permainan bahasa” yang diatur oleh aturan sosial dan praktik komunikasi. Hal ini memperlihatkan bahwa pikiran dan bahasa berhubungan secara pragmatis: pikiran menafsirkan makna berdasarkan konteks penggunaan, sedangkan bahasa menyediakan sarana bagi pikiran untuk mengomunikasikan dan menegosiasikan makna.

Dari keseluruhan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pikiran dan bahasa dalam pembentukan makna bersifat timbal balik dan kompleks. Pikiran menyediakan struktur konseptual dan kapasitas kognitif

untuk memahami simbol linguistik, sementara bahasa memberi bentuk, batas, dan arah bagi aktivitas berpikir. Makna lahir dari interaksi antara proses mental, sistem bahasa, dan konteks sosial tempat keduanya beroperasi. Oleh karena itu, memahami makna tidak cukup hanya dengan menganalisis struktur bahasa secara formal, tetapi juga harus melibatkan kajian terhadap mekanisme kognitif dan dinamika sosial yang melatarbelakanginya.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa filsafat bahasa berperan penting dalam memahami hakikat makna, hubungan antara bahasa dan pikiran, serta bagaimana keduanya membentuk representasi kognitif manusia terhadap realitas. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan dunia eksternal, tetapi juga sebagai medium utama bagi manusia dalam berpikir dan menafsirkan pengalaman. Pandangan eksternalis menyoroti hubungan bahasa dengan dunia nyata, sedangkan internalisme menekankan peran struktur kognitif dalam membentuk makna. Keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan proses pemaknaan yang kompleks. Melalui pendekatan kognitif, makna dipahami sebagai representasi mental yang dinamis, terbentuk dari interaksi antara pengalaman, persepsi, dan simbol linguistik. Dengan demikian, bahasa berfungsi ganda sebagai alat komunikasi sosial dan sebagai instrumen kognitif yang membentuk struktur berpikir manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R. (2015). *Cognitive psychology and its implications* (8th ed.). Worth Publishers.
- Biletzki, A., & Matar, A. (2021). *Ludwig Wittgenstein*. In E. N. Zalta (Ed.), *The*

- Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter 2021 Edition). Stanford University.
- Chomsky, N. (2002). *On Nature and Language*. Cambridge University Press.
- Fodor, J. A. (1975). *The Language of Thought*. Harvard University Press.
- Frege, G. (1892). *On Sense and Reference*. In P. Geach & M. Black (Eds.), *Translations from the Philosophical Writings of Gottlob Frege* (pp. 56–78). Blackwell.
- Jackendoff, R. (2002). *Foundations of Language: Brain, Meaning, Grammar, Evolution*. Oxford University Press.
- Kintsch, W. (1998). *Comprehension: A paradigm for cognition*. Cambridge University Press.
- Langacker, R. W. (1987). *Foundations of cognitive grammar: Vol. 1. Theoretical prerequisites*. Stanford University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Lloyd (Eds.), *Cognition and categorization* (pp. 259–303). Lawrence Erlbaum Associates.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Murphy, G. L. (2002). *The big book of concepts*. MIT Press.
- Palmer, S. E. (1978). Fundamental aspects of cognitive representation. In E. Rosch & B. B. Lloyd (Eds.), *Cognition and categorization* (pp. 27–48). Lawrence Erlbaum Associates.
- Piaget, J. (1971). *Biology and knowledge: An essay on the relations between organic regulations and cognitive processes*. University of Chicago Press.
- Rosch, E. (1978). Principles of categorization. In E. Rosch & B. B. Lloyd (Eds.), *Cognition and categorization* (pp. 27–48). Lawrence Erlbaum Associates.
- Russell, B. (1905). *On Denoting*. *Mind*, 14(56), 479–493.
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. Harcourt, Brace and Company.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and Language*. MIT Press.
- Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical Investigations*. Blackwell Publishing.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.